

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntunan signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara demi tercapainya sumber daya manusia yang berintelektualitas dan berkualitas tinggi. Intelektualitas dan kualitas tersebut sangat bergantung dari keberhasilan penyelenggaraan yang tak lain jumlah seorang guru yang profesional.

Profesionalisme guru memang menjadi problematika serius di Indonesia. Ditengah perkembangan informasi yang begitu mudah diakses di internet, ternyata masih banyak guru yang materinya sudah kedaluarsa. Lebih memprihatinkan lagi, saat berbagai teknologi komunikasi lengkap, ternyata masih banyak guru yang metode mengajarnya ketinggalan zaman.

Kemudian, muncul pula ancaman bahaya laten “mata duitan” pada guru. Senandung kejuangan dan dedikasi profesi yang terlanjur dibanderol mulia itu tak lagi semerdu hymne guru. Guru – guru akan lebih banyak berkunjung ke Bank dari pada harus ke perpustakaan.

Didalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah – kaidah guru profesional.<sup>1</sup>

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manager belajar. Yang mana setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan sanusi et al. (1991: 23) mengutarakan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yaitu:

---

<sup>1</sup> Dr. Rusman, M.Pd. *Model – model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka 2010) h. 19

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya ; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
2. Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma – norma dan nilai – nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan.
3. Teori – teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai – nilai yang di junjung tinggi masyarakat.
6. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik)

dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.<sup>2</sup>

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM yang berkualitas. Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran. Pada pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>3</sup>

Sebagai seorang guru harusnya bisa menjadi fasilitator belajar, sosok yang berpikiran terbuka. Pembelajaran sepanjang hayat, rendah hati untuk mau belajar bersama anak didik tentang aneka *soft skill*, dan karakter untuk masa depan. Jadi merupakan sebuah tanggung jawab seorang guru mempersiapkan siswa ke era yang kita tidak mengerti sepenuhnya. Oleh karenanya guru harus membekali dengan karakter yang baik.

---

<sup>2</sup> Ibid., h. 20

<sup>3</sup> Kirania Maida, *Kitab Suci Guru Motifasi Pembakar Semangat Guru* (Yogyakarta: Araska 2012) h. 15

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Guru dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitifnya lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Dapat terjadi dengan kemampuannya yang tinggi itu justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Saat ini tidak sedikit anak yang pintar namun perbuatannya tidak sesuai dengan aturan agama Islam.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 – 2025, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai – nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai – nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai – nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita – cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang

Dasar 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional ( RPJPN) tahun 2005 – 2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “ Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)  
Hal 26

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota – anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan menjadi tantangan pula bagi individu atau siswa.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun SDM maka disini lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang mempunyai guru sebagai fasilitator, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya suasana yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya.

Selain itu guru juga menjadi hal yang pokok dalam pembentukan karakter siswa, selain itu guru juga harus mempunyai cara tersendiri untuk bisa menarik perhatian para peserta didik. Apa dengan keprofesionalan guru? cara guru mengajar di kelas?

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“URGENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS X DI MA ASSULAIMANIYAH MOJOLEGI – MOJOAGUNG – JOMBANG”**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberpa masalah yang perlu dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas X di MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MA Assulaimaniyah?
3. Bagaimana factor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Assulaimaniyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu;

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa kelas X di MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang



2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang
3. Untuk mengetahui factor penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangsih untuk pengetahuan sebagai khazanah keilmuan.
2. Untuk peneliti  
Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam hal ilmu pengetahuan
3. Untuk lembaga,  
Diharapkan mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas output terutama dalam hal moral dan karakter anak didik.
4. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembelajaran di MA Assulaimaniyah khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Subjek penelitian  
Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subjek penelitiannya. Subyek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa,

maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua pelaku pendidikan, baik siswa, maupun para pendidik MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di MA Assulaimaniyah JL. A. Yani No 53 Mojolegi Mojoagung Jombang.

## F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penejelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini:

### 1. Urgensi

Urgensi dapat berarti penting.<sup>5</sup> tempat yang baik, rencana yang baik mengenai usaha untuk mencapai tujuan khusus, strategi dapat berarti garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. (Ali, tt:219).

Dalam hal ini urgensi merupakan penguat dari kata profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam membentuk karakter siswa yang terfokuskan kepada akhlak siswa itu sendiri.

### 2. Profesionalisme

---

<sup>5</sup> M. Dahlan Al Barry dan Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA 2011)h. 770

Profesional berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.<sup>6</sup>

Profesionalisme berasal dari *profession* yang berarti pekerjaan. Menurut Arifin (1995) *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

Pengertian profesionalisme itu sendiri bisa diartikan sebuah sudut pandang terhadap keahlian – keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian tersebut hanya diperoleh melalui pendidikan khusus. Jadi profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya. Jadi disini akan dipaparkan tentang keahlian yang dimiliki oleh seorang guru untuk bisa membangun karakter siswa di MA Assulaimaniyah ini.

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Husnul Chotimah (2008),”guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.

---

<sup>6</sup> Dr. Rusman, M.Pd. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) h. 15

Memfasilitasi berarti seorang guru berperan sebagai jembatan penghubung ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Hal ini berarti peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan dari suatu pendidikan, disamping orang tua. Oleh karena itu guru sering disebut sebagai orang tua kedua di sekolah. Guru adalah kunci keberhasilan anak didiknya. Seorang guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik. Mengajar hanya sebatas memberikan ilmu, namun mendidik adalah mentransformasikan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral kepada anak didik. Untuk itu seorang guru harus mempunyai keahlian dalam bidangnya. Untuk itu setiap guru akan sedikit banyak berperan dalam membentuk karakteristik atau kepribadian anak.

#### 4. Membentuk

Membentuk merupakan kata yang mempunyai arti menjadi atau sebagai penguat makna yang akan dijelaskan. Yang mana dalam judul ini kata “membentuk” bermakna sebagai kata kerja yang menerangkan kata karakter.

#### 5. Karakter

a. Karakter ialah : Watak ; Tabiat ; Pembawaan ; kebiasaan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Dahlan Al Barry dan Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA 2011)h. 306

- b. Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- c. W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
- d. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- e. Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah watak atau budi pekerti yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari judul urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam melalui cara – cara atau keahlian yang dimiliki oleh guru tersebut untuk membentuk karakter siswa, sehingga siswa itu dapat memahami dirinya sendiri untuk merubah karakter, watak, serta tingkah laku mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta, mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup pada zaman modern ini.

6. MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang yaitu suatu lembaga yang dikategorikan sebagai lembaga sekolah swasta terpadu di kecamatan Mojoagung Kab. Jombang. MA Assulaimaniyah ini beralamatkan di JL. A. Yani No 53 Mojolegi Mojoagung Jombang.

## **G. Metodologi Penelitian**

Agar memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka seorang peneliti harus dapat memahami dan menggunakan cara atau metode yang benar dalam penelitian tersebut.

1. Pendekatan dan jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data- data tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.<sup>8</sup>

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan variabel penelitian.<sup>9</sup>

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar ukuran formal.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menggambarkan dari subyek penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu berusaha memberikan data secara sistematis dengan cermat tentang fakta – fakta actual dan sifat sifat populasi tertentu.<sup>10</sup>

#### 1. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, dalam hal ini yang menjadi sumber data peneliti di peroleh dari interview dan dokumentasi,

---

h. 3

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RoSDNakarya, 2002)

<sup>9</sup> Sanapiah Faisol, *Format – Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h. 18

<sup>10</sup> Sanapiah Faisol, *Format – Format Penelitian Sosial.*, h 75

penulis mengambil sampel dari, Kepala Sekolah, Guru mata Pendidikan Agama Islam dan Siswa-siswi Ma Assulaimaniyah.

## 2. Teknik pengumpulan data

Dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan laporan ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara tidak langsung ataupun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data tentang keadaan Sekolah MA Assulaimaniyah termasuk situasi dan kondisinya.

### b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa: buku raport, buku induk murid, catatan kesehatan siswa, dan rekaman.



Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut perkembangan sekolah, jumlah guru dan murid, administrasi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi murid, daftar-daftar pelanggaran yang dilakukan siswa dan lain-lain.

c. Metode Interview

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan face to face yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan suatu data tertentu.

Dengan teknik ini penulis mengadakan tanya jawab dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Karakter dan perilaku yang ada di Sekolah MA Assulaimaniyah Mojolegi Mojoagung Jombang

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data.<sup>11</sup>Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa

---

<sup>11</sup> DR. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT Rineka cipta 1993 cet.3) h. 238

kata-kata, bukan angka-angka. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>12</sup> Hal ini karena adanya penerapan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan laporan dokumen pribadi lainnya.

Dalam menganalisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku yang baik. Setelah data terkumpul maka untuk menganalisisnya peneliti menggunakan analisis deskriptif, sebagaimana dijelaskan di atas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : LANDASAN TEORI. Dalam bab ini membahas tentang, pertama definisi profesionalisme guru dan pendidikan karakter, bagaimana pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk dapat

---

<sup>12</sup> DR. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek.*, h. 243

membentuk karakter siswa, apa kiat – kiat menjadi guru profesional dalam pembentukan karakter siswa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, rancangan penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN. Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang meliputi penyajian data, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan non guru serta siswa, struktur organisasi sekolah, program kerja sekolah.

Analisis data yang meliputi tiga pokok permasalahan didalam rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP. Pada bab ini berisi pembahasan akhir dari penelitian mengungkapkan kesimpulan dan saran dari hasil skripsi.